

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era modern saat ini, banyak sekali umat muslim yang telah jauh menyimpang dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Kebanyakan dari mereka hanya lebih mementingkan kepentingan duniawi hingga lupa dan tidak memperdulikan urusan akhirat. Sering kali diantara umat manusia yang juga menganggap remeh sehingga dengan mudahnya mengikuti ke arah penyakit lisan.¹ Keimanan dan kekafiran seseorang tidak akan terlihat jelas kecuali jika dengan adanya kesaksian yang dituturkan dari lisannya. Hal tersebut merupakan keistimewaan yang hanya dimiliki oleh lisan karena mempunyai jangkauan yang cukup luas baik dalam sebuah kebaikan maupun dalam kejahatan. Banyak hubungan antar seorang muslim maupun kafir yang rusak akibat perbuatan lisan tersebut. Lisan juga sering kali membuat seseorang dicampakkan kedalam api neraka, karena lisan memberikan kontribusi bagi akhir dari amalan seorang hamba.²

Perkembangan teknologi komunikasi berkembang dengan meningkatnya media sosial yang telah merubah paradigma berkomunikasi di tengah masyarakat saat ini. Dengan banyaknya terbentuk masyarakat virtual juga telah memungkinkan bagi manusia untuk menjadi apa yang mereka inginkan, khususnya di dunia maya.³ Di zaman era digital saat ini tentu media sosial sangatlah memegang penting dalam mengendalikan seluruh atas realitas kehidupan sosial masyarakat. Dengan hal tersebut juga membuat ketidakberdayaan yang

¹ Maghfiroh, "Pandangan Islam dalam Penyembuhan Penyakit Hubbudunya (Analisis pada Ayat, Hadits, dan Pendapat Ulama)," *Jurnal Komunikasi Islam* 2 (2019): hal 52–56.

² Sa'id bin 'Ali bin Wahf Al-Qathani, "Bahaya Lidah: Penyakit Lisan dan Terapinya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2019) hal 45-47.

³ Novi Kurnia, "Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi Terhadap Teori Komunikasi," *Jurnal Mediator* 6, no. 56 (2019): hal 291–296.

kemudian menjadi potensi terbentuknya konstruk sosial baru di tengah masyarakat. Kemudahan yang dilakukan dalam bermedia sosial ini lah yang juga memunculkan masalah baru terhadap pentingnya menjaga lisan bagi masyarakat digital.

Fenomena seperti kasus kekerasan hingga hilangnya nyawa seseorang, kasus pembakaran rumah, kerusuhan, tawuran masal, bahkan baku hantam antar warga masyarakat sampai keributan para pejabat kalangan artis dan yang lainnya, kebanyakan dari itu semua merupakan akibat dari perbuatan lisan yang tidak dijaga dengan baik sehingga banyak sekali mengakibatkan kesenjangan sosial dalam bermasyarakat. Sebagai manusia yang beriman dan meyakini adanya ajaran Islam sebagai pedoman kehidupan, maka setiap manusia seharusnya dapat pandai menjaga dalam sebuah ucapan atau lisan dari bahayanya. Baik itu bahaya yang berhubungan dengan kehidupan sosial maupun dengan persoalan ukhrowi seperti melafadzkan sesuatu yang bukan untuk Allah seperti bersumpah bukan atas nama Allah, sumpah palsu dan kesyirikan lainnya.⁴

Sebagian dari masyarakat digital menganggap bahwa komunikasi adalah sesuatu yang biasa dan sederhana. Sehingga seringkali kebanyakan orang lalai untuk memperhatikan keadaan dan bagaimana seharusnya dapat berkomunikasi dengan baik terhadap sesama. Adanya komunikasi memang banyak membawa manfaat dan kebaikan dalam kehidupan saat ini. Namun, di sisi lain komunikasi juga telah banyak menimbulkan mudarat bahkan suatu bencana bagi masyarakat. Bahkan bukan hanya hal seperti menggibah, mengadu domba saja akan tetapi *bullying* (penindasan dilakukan secara sengaja), *body shaming* (mencela fisik/mengolok-olok) menyebarkan informasi palsu (*hoax*), meremehkan kemampuan orang lain (*dunning*

⁴ Dikalustian Rizkiputra, "Bahaya Lisan dan Pencegahannya dalam Alqur'an dan Hadis (Sebuah Kajian Tematik)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2011): hal 49–50.

Kruger Effect) yang sering menjadikan sebuah kesalahfahaman maupun perselisihan antar masyarakat.⁵

Jika dilihat secara objektif dan konfrehensif bahwa komunikasi dikatakan seperti dua sisi mata uang, yang di mana menunjukkan bahwa komunikasi merupakan suatu jalan menuju kebaikan bersama, dan di sisi lain komunikasi juga suatu hal yang turut menyebabkan permasalahan, konflik, permusuhan yang berkepanjangan ditengah masyarakat digital.⁶ Hal tersebut terjadi karena manusia lupa dalam menempatkan dan menjunjung tinggi etika dalam berkomunikasi. Kemampuan komunikasi yang dimiliki manusia adalah sebuah keadaan di mana manusia tersebut dapat membentuk saling pengertian dan juga menumbuhkan kasih sayang dan memelihara sebuah kerukunan. Dan sisi lainnya adalah mengakibatkan perpecahan, namun hal tersebut tidak boleh dinafikan karena merupakan sebuah realitas yang terjadi di kehidupan bermasyarakat.

Kenyataan tersebut sekaligus memberi gambaran betapa komunikasi menjadi sesuatu hal yang sentral dan signifikan dalam setiap ruang dimensi kehidupan manusia, sehingga komunikasi tidak hanya dipahami sekedar perbincangan semata melainkan bagaimana pembicaraan tersebut dilakukan dengan penuh makna. Saat ini media sosial menjadi riuh dengan berbagai hal dari suatu perkataan.⁷ Berselancar di media sosial membuat seseorang dapat melakukan banyak hal di dalam komunikasi. Proses berinteraksi dengan sesama takhayal kita tentu pasti menemukan suatu masalah yang diakibatkan oleh lisan. Sehingga sudah tidak asing lagi sebuah istilah yang mengatakan bahwa "*mulutmu harimaumu*" dengan hal itu zaman yang

⁵ Muhammad Sofiyulloh, "Dunning Kruger Effect dalam Khazanah Turots," *Jurnal al-Hikmah*, no. November (2022): hal 1–5.

⁶ Nur Ahmad, "Komunikasi Sebagai Proses Interaksi dan Perubahan Sosial dalam Dakwah," *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam 2* (2019): hal 19–37.

⁷ Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia" (2021) : hal 15–18.

kian makin berkembang ini juga mempunyai sebuah gandingan istilah yang juga tidak dapat dipisahkan yaitu “*jarimu harimaumu*”⁸

Maka dengan adanya salah satu kitab yang cukup terkenal di kalangan pondok pesantren yaitu kitab *Al-Adzkār Min Kalām Sayyid Al-Abrār* yang menjadi pegangan utama dalam kajiannya ialah pada bab menjaga lisan ini sekaligus juga berdampak pada salah satu kerukunan di masa era digital. Tentu dengan adanya kajian tersebut dapat memberikan sedikit demi sedikit efek positif terhadap pemahaman di dalam sebuah hadis bahwa agama Islam ini sangat menganjurkan untuk menjaga lisan. Diketahui bahwa adanya motivasi dari penulis kitab itu sendiri, Kitab ini disusun berdasarkan atas kejadian atau masalah-masalah praktis yang sering muncul ditengah-tengah umat Islam pada zamannya. Baik dan buruknya perilaku atau sikap seseorang itu bisa dinilai dari perkataan yang keluar dari lisan yang diucapkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian yang telah dipaparkan di atas, fokus penelitian ini adalah pada masalah “bagaimana kontekstualisasi hadis-hadis menjaga lisan dalam kitab *al-Adzkar* karya Imam An-Nawawi”. Untuk menjawab fokus dari masalah tersebut, maka peneliti merumus beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana klasifikasi dan kualitas hadis tentang menjaga lisan dalam kitab *al-Adzkār Min Kalām Sayyid al-Abrār*?
2. Bagaimana kandungan nilai-nilai hadis tentang menjagalisn dalam kitab *al-Adzkār Min Kalām Sayyid al-Abrār*?
3. Bagaimana kontribusi hadis-hadis menjaga lisan yang ada di kitab *al-Adzkār Min Kalām Sayyid al-Abrār*?

⁸ Angeline Xiao, “Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat,” *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika* 7, no. 2 (2018): hal 2–6.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan juga rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk menguraikan klasifikasi, kualitas dan identifikasi hadis-hadis menjaga lisan dalam kitab *al-Adzkār Min Kalām Sayyid al-Abrār*.
2. Untuk membuktikan terkait adanya kandungan nilai-nilai hadis menjaga lisan dalam kitab *al-Adzkār Min Kalām Sayyid al-Abrār*.
3. Untuk menguraikan dan membuktikan adanya kontribusi hadis-hadis menjaga lisan di kitab *al-Adzkār Min Kalām Sayyid al-Abrār*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis Penelitian ini secara teoritis memiliki manfaat untuk menambah referensi khususnya dalam wawasan keilmuan hadis dan memperluas pengetahuan tentang adab dalam menjaga lisan untuk menjaga sebuah kerukunan dalam masyarakat di era digital pada saat ini. Selain itu, semoga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi pengembangan di masa depan.

Sedangkan secara praktisnya, penelitian ini memiliki manfaat atau kegunaan yang dibagi menjadi dua, yakni bagi pembaca dan kegunaan bagi peneliti. Untuk kegunaan bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambah wawasan tentang pembahasan adab dalam menjaga lisan yang dapat dilihat dari aspek hadis Nabi Muhammad SAW di dalamnya memberikan dampak yang cukup besar bagi kehidupan.

Sementara itu, mengenai kegunaan bagi peneliti adalah penelitian ini selain dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru bagi peneliti terutama dalam bidang hadis dan juga kajian pada kitab-

kitab hadis Indonesia, juga bermanfaat untuk memenuhi tugas akhir yang bentuknya adalah penulisan skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan studi Strata 1 (S1) di Program Studi Ilmu Hadis UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

Untuk lebih memudahkan pemahaman dan menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman atas judul penelitian ini, maka kiranya perlu peneliti tegaskan mengenai istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Menjaga lisan yaitu berbicara dengan hati-hati agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Yang berarti tidak berbicara atau berungkap kecuali dengan perkataan yang baik, menjauhi perkataan buruk terhadap manusia lainnya. Dan Ma'anil Hadist sebagai ilmu tentang bagaimana memahami sebuah teks hadis yang mengkaitkan dengan beberapa ragam term.

Jadi, penelitian ini dilihat berdasarkan judul nya adalah memiliki maksud untuk mengeksplor terkait Kontekstualisasi Hadis-Hadis tentang Menjaga Lisan dalam Kitab *Al-Adzkar* Karya Imam An-Nawawi.

F. Kajian Pustaka

Mengenai kajian ini peneliti mencari beberapa literatur terdahulu yang kemudian bisa didapatkan titik perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan literatur review yang didapatkan oleh peneliti mengenai menjaga lisan dalam kajian di bidang hadis terdapat tiga kecenderungan. *Pertama*, penelitian yang memfokuskan pembahasan menjaga lisan dengan menggunakan studi kajian tahlili, dengan beberapa teknik interpretasi, di antaranya interpretasi tekstual, intertekstual dan kontekstual. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*), data dikumpulkan dengan mengutip, menganalisis kemudian

menyimpulkan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Munirah⁹ Penelitian tersebut menjelaskan serta memaparkan kajian hadis tentang menjaga lisan dan tangan yang dikaitkan pada masa saat ini. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwasanya penyebutan lafal lisan didahulukan karena lisan menyakiti lewat perkataan dan hal tersebut lebih bahaya dibandingkan tangan yang menyakiti lewat perbuatan.

Kedua, penelitian yang memfokuskan pembahasannya pada keutamaan lisan dalam prespektif Islam. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ach Puniman.¹⁰ Hukum Islam mengatur semua aspek kehidupan manusia agar seorang muslim dapat melaksanakan ajaran Islam secara utuh. Utuh di sini berarti semua aspek sudah diatur oleh hukum secara detail, sebab hanya masalah ibadah yang telah diatur hukum secara ketat, selain itu, yaitu hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan sosial atau muamalah, hukum hanya memberikan landasan hukum yang memberi makna dan arah bagi manusia. Penelitian tentang menjaga lisan prespektif ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alfiyyah Nur Hasanah dan Ikin Asikin¹¹ yang mengungkapkan bahwa manusia pada zaman sekarang sangat memperlihatkan betapa lisan manusia pada umumnya khususnya anak-anak mampu menimbulkan sebuah konflik dalam berkomunikasi jika tidak baik menjaga lisannya.

Ketiga, penelitian yang memfokuskan pembahasannya mengenai menjaga lisan pada studi ma'anil seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Johansyah. Dengan judul menjaga lisan yang

⁹ Munirah, "Hadis Tentang Menjaga Lisan dan Tangan (Suatu Kajian Tahlili)," *Skripsi* (2016): hal 16–121.

¹⁰ Ach Puniman, "Keutamaan Lisan dalam Prespektif Hukum Islam," *Jurnal Yustitia* 19, no. 2 (2018): hal 3–10.

¹¹ Alfiyyah Nur Hasanah and Ikin Asikin, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad No 11472 tentang Etika Menjaga Lisan," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 2, no. 11472 (2022): hal 44–50.

terdapat dalam hadis-hadis Musnad Ahmad Ibn Hanbal.¹² Penelitian ini menjelaskan bahwa peneliti mengambil langkah-langkah dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, dan dibandingkan. Dengan menggunakan kritik sanad dan matan dengan membuah hasil dari penelitian tersebut yaitu kualitas hadis tentang menjaga lisan dalam Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal yaitu *Hasān Li Ghāirihi Hifdz*. Penelitian yang memfokuskan studi ma'anil hadis ini juga didukung oleh beberapa penelitian oleh Atiyah Rusdah Ummi Robi',¹³ Radhi Munadi,¹⁴ Muhammad Anshori¹⁵ dan Millah Amaliyah.¹⁶ Penelitian tersebut memfokuskan pembahasan mengenai studi ma'anil hadis.

Beberapa kajian literatur review di atas dapat menjelaskan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dari beberapa sisi yang tidak dibahas oleh penelitian terdahulu. Penelitian ini membahas mengenai kontekstualisasi hadis-hadis tentang menjaga lisan dalam kitab *al-Adzkār Min Kalām Sayyid al-Abrār*. Yang terfokus kepada upaya membangun etika masyarakat di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-Adzkār Min Kalām Sayyid al-Abrār*, yang akan dikaitkan dengan fenomena dan dampak yang berpengaruh dalam nilai-nilai hadis menjaga lisan bagi masyarakat. Dengan demikian, kajian kitab *al-Adzkār Min Kalām Sayyid al-Abrār* ini belum banyak yang membahas dan meneliti sehingga hal tersebut menjadi ketertarikan sendiri bagi

¹²Ahmad Johansyah, "Menjaga Lisan Hadis Musnad Ahmad Ibn Hanbal Nomor Indeks 22.063," *Jurnal Ilmu Hadis* 1 (2019): hal 67–69.

¹³Atiyah Rusdah Ummi Robi', "Implementasi Hadis Menyikapi Sibling Rivalry (Studi Ma'anil Hadis Shahih Muslim Nomor Indeks 13 Melalui Pendekatan Psikologi Islam)," *Jurnal Ilmu Hadis* (2022): hal 75–78.

¹⁴ Radhi Munadi, "Berjabat Tangan dalam Perspektif Hadis Nabi; Suatu Kajian Ma'ani Al Hadis," *Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2021): hal 99–115.

¹⁵Muhammad Anshori, "Reinterpretasi Makna Hadis Perintah Memukul Anak dalam Sholat (Kajian Ma'anil Hadis)," *Jurnal Islamitsch Familienrecht* 3, no. 1 (2022): hal 26–49.

¹⁶Millah Amaliyah, "Implementasi Hadis Hak Sesama Muslim Masa Pandemi (Studi Ma'anil Hadis Sunan Ibnu Majah Nomor Indeks 1435 Dengan Pendekatan Kesehatan)," *Jurnal Ilmu Hadis* 1 (2022): hal 123–132.

penulis untuk membahas mengenai hadis-hadis menjaga lisan yang terkandung di dalamnya.

G. Kerangka Teori

Hermeneutika Teks

Dalam penelitian, kerangka teori memang sangat diperlukan sebagai sebuah penjabar aliran jalan pemikiran sebuah penelitian. Dalam bagian ini, identifikasi masalah dipaparkan agar masalah-masalah yang diidentifikasi menjadi jelas. Selain itu, kerangka teori juga sebagai pembukti dasar teori dalam sebuah penelitian. Teori kehujjahan hadis sebagai pedoman untuk mengetahui kualitas hadis tersebut.¹⁷ Dengan demikian, dapat diketahui status hadis yang diteliti apakah shahih yang berarti memiliki sanad yang bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah, perawi yang adil, dhabit dan tidak mengandung illat atau hasan atau bahkan dha'if. Kemudian para ulama pada generasi selanjutnya yang memberikan penyempurnaan terhadap cikal-bakal kaedah ini ke dalam sebuah rumusan kaedah yang kemudian berlaku hingga saat ini.

Maka dengan menggunakan teori hermeneutika yang disebut sebagai ilmu pengetahuan yang mencoba untuk mengintrepretasikan sebuah teks atau kejadian pada waktu yang lalu dapat dimengerti serta bermakna secara eksistensi dalam situasi sekarang. Hermeneutika sendiri adanya pengungkapan fikiran dalam kata-kata penerjemahan dan tindakan sebagai penafsiran, adanya usaha dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh pembaca dan adanya pemindahan ungkapan fikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas dan memudahkan bagi pembaca.¹⁸ Memposisikan hermeneutika

¹⁷ Muhammad S. Rahman, *Ulumul Hadis*, 2017 hal 209-212.

¹⁸ Rini Fitria, "Memahami Hermeneutika dalam Mengkaji Teks," *Syiar* 16, no. 2 (2016): hal 9-11.

sebagai *problem of human understanding* atau problem pemahaman manusia.

Tujuannya ialah menempatkan hermeneutika dalam konteks teori-teori ilmu pengetahuan. Adanya seni memahami tersebut ada 3 tingkatan yaitu pemahaman mekanik merupakan dalam hal kehidupan keseharian di dasarkan atas pengalaman. Pemahaman artistik merupakan ungkapan atau tulisan yang sulit difahami. Maka relevansi dengan kajian ilmu hadis adanya aliran objektivitas yang menekankan terhadap pencarian makna asalnya suatu teks sehingga adanya upaya penafsiran isi atau makna sebuah hadis guna membangun kembali apa yang di maksudkan oleh pencipta teks aslinya. Salah satu tokoh dari hermeneutika yaitu Hasan Hanafi memiliki ciri khas dalam membangun sebuah hermeneutika. Beliau menggunakan beberapa piranti besar, Yaitu dengan ushul fiqih, fenomenologi, marxis dan hermeneutika itu sendiri.

Menurut Hasan Hanafi, Hermeneutika sebagai aksiomatika berarti deskripsi proses hermeneutika sebagai ilmu pengetahuan yang rasional, Formal, obyektif, dan universal, yaitu dengan membangun sebuah metode Yang bersifat rasional, obyektif dan universal dalam memahami teks-teks Islam. Hal ini bertujuan untuk menciptakan sebuah disiplin penafsiran yang Obyektif, rigorus (tepat, akurat) dan universal. Hasan Hanafi bermaksud, Supaya kajian tafsir terhadap Al-Qur'an dan Hadis bisa menyentuh masyarakat secara Luas dan empiris dengan segala permasalahan yang dialami, tidak hanya berada sebatas pada aspek teoritis semata. Dengan menggunakan empat ingredients tersebut, Hasan Hanafi membangun sebuah teori hermeneutika yang mampu mewartakan gagasan pembebasan dalam Islam tafsir revolusioner yang mumpuni menjadi landasan normatif-ideologis bagi umat Islam.

Untuk menghadapi segala bentuk represi, eksploitasi, dan ketidakadilan, baik dari dalam maupun luar. Hasan Hanafi mengusung hermeneutika yang lebih bersifat praksis dan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan kronis umat saat ini. Hasan Hanafi menggunakan diskursus ushul fiqh seumpama ketika ia menekankan makna tafsir yang mendunia, praktis, dan menyentuh permasalahan langsung yang dialami masyarakat dengan menjelaskan sebuah tanggung jawab tafsir, yaitu mengungkapkan eksistensi manusia baik secara individu maupun sosial, Dengan menjelaskan berbagai situasinya dalam kaitannya dengan orang lain dan alam.

Yang intinya dalam hermeneutika teks dalam penelitian hadis yaitu (1) penafsiran dalam teks hadis (meaning within the text) (2) penafsiran terhadap kejadian di sekitar teks hadis (meaning behind the text) dan, (3) penafsiran kritis atas teks hadis (meaning in front of the text).¹⁹ Adanya teori hermeneutika tersebut dapat mengulas secara mendalam kualitas atau kandungan sebuah hadis-hadis di dalam kitab tersebut tentang adanya tema menjaga lisan serta mengaitkan atau melihat dalam hal penafsiran dengan adanya konteks atau permasalahan yang terdapat pada saat ini.

Selain menggunakan teori Hermeneutika Teks peneliti juga menggunakan teori komunikasi publik. Digunakannya teori komunikasi publik karena kebanyakan orang membutuhkan informasi baru dalam membaca, terutama di era digital saat ini. Dengan hal tersebut apabila seseorang membaca hadis-hadis mengenai menjaga lisan akan menambah pengetahuan yang lebih upgrade dan mudah difahami bagi kalangan masyarakat digital. *Public Communication* atau komunikasi publik merupakan komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang yang tidak bisa dikenali satu

¹⁹ Rini Fitria, "Memahami Hermeneutika dalam Mengkaji Teks," *Syiar* 16, no. 2 (2016): hal 33–42.

persatu.²⁰ Komunikasi publik ini biasanya berlangsung secara formal dan lebih sulit daripada komunikasi antar pribadi maupun kelompok.

Judy Pearson dan *Paul Nelson* mendefinisikan komunikasi publik sebagai proses menggunakan pesan untuk menimbulkan kesamaan makna dalam sebuah situasi.²¹ Komunikasi publik menyesuaikan pesan yang dikirimkan kepada penerima pesan dalam rangka untuk mencapai sebuah pemahaman yang maksimal. Terkadang secara virtual komunikasi publik ini kebanyakan seseorang dapat memahami pesan yang disampaikan atau bahkan tidak memahami sama sekali. Kebanyakan seseorang dalam bermain media sosial akan lebih percaya dengan apa yang dilihatnya, bahkan mereka sama sekali tidak mencari tahu ketika ada sebuah tulisan ataupun postingan yang belum tentu fakta dalam kenyatannya.²²

Proses dasarnya meliputi dalam menentukan tujuan, dan juga pengaturan diri atas adanya pikiran, emosi dan tindakan yang dilakukan. *Albert Bandura* juga telah menjelaskan karakteristik yang ada dalam teori komunikasi publik ini adalah peran utama yang diberikannya pada fungsi-fungsi pengaturan diri. Seseorang akan berperilaku bukan hanya sekedar untuk menyesuaikan diri dengan kecenderungan orang lain saja. Kebanyakan perilaku mereka dimotivasi dan diatur oleh standar internal dan juga terhadap tindakan mereka sendiri. Sehingga dengan menggunakan teori komunikasi publik dari tokoh *Albert Bandura* kita dapat menerapkan serta bisa memahami dan mengamati terlebih dahulu dari apa-apa yang kita lihat terutama pada media sosial di era digital saat ini.

²⁰Zaenal Mukarom, "Teori-Teori Komunikasi," *Jurusan Manajemen Dakwah; Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, hal 45-48.

²¹Budi Subandriyo, *Teknik Komunikasi Publik*, (2020) hal 16-17.

²²Budi Subandriyo, *Teknik Komunikasi Publik*, (2020) hal 22.

H. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif metode deskriptif analitis dan bersifat kepustakaan (*library research*)²³ dengan mengumpulkan berbagai referensi dari kitab primer maupun sekunder berupa jurnal dan manuskrip. Penelitian ini juga menggunakan teori studi teks kitab untuk mengetahui secara mendalam mengenai isi, makna, karakteristik, dan struktur dalam kitab hadis tersebut. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis untuk mengetahui latar belakang penulisan dari kitab *al-Adzkār Min Kalām Sayyid al-Abrār*.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan Hermeneutik teks yang teknisnya yaitu dengan menganalisis isi yang diungkapkan, memahami dan menangkap sebuah pesan yang terdapat dalam kitab tersebut serta di dalamnya juga terdapat kajian kemasyarakatan. Penulis juga mengungkapkan hadis-hadis yang bertema menjaga lisan yang terdapat dalam kitab tersebut. Setelah itu dengan adanya data yang telah ditemukan dan dikumpulkan, penulis menganalisis wacana dan analisis interpretatif.

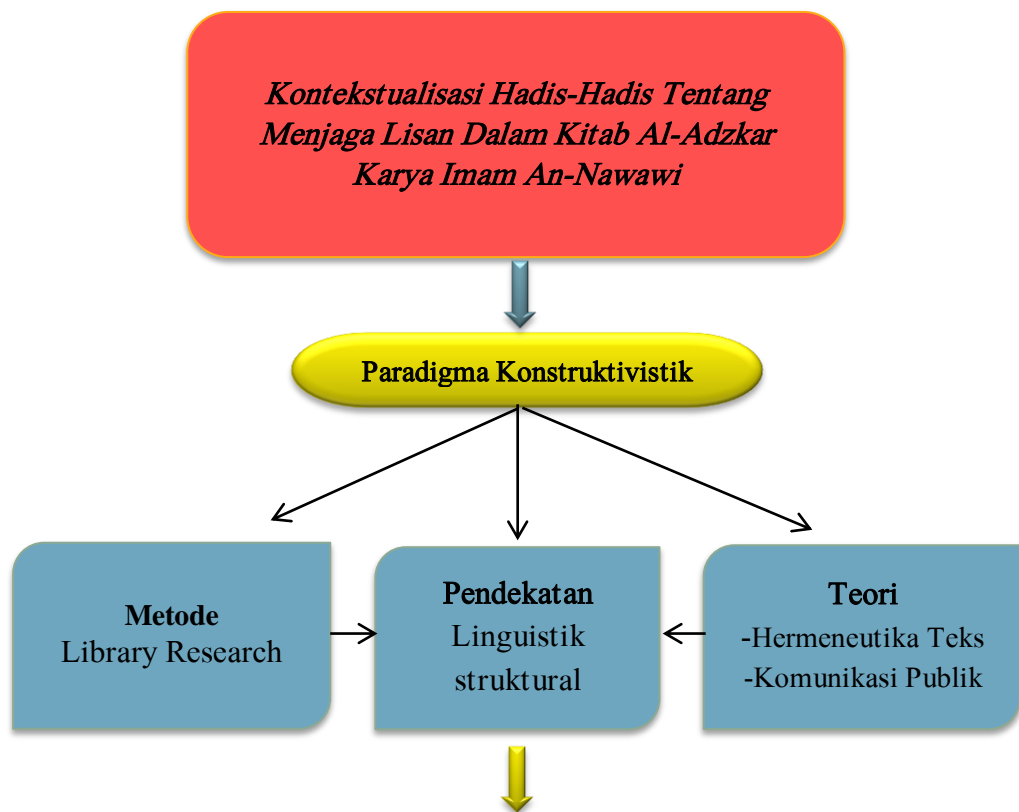
Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-datanya yang berupa data primer dan sekunder sebagai berikut: Data Primer, data jenis ini diperoleh dari objek utama penelitian yaitu kitab *al-Adzkār Min Kalām Sayyid al-Abrār*. Data Sekunder, data sekunder diperoleh melalui sumber-sumber pustaka (jurnal, buku, maupun tesis) yang membahas terkait karakteristik kitab *al-Adzkār Min Kalām Sayyid al-Abrār*, hadis-hadis yang terkandung di dalamnya, kualitas hadis dan hadis-hadis yang memuat tentang menjaga lisan sebagai strategi kerukunan dan sebagainya. Sedangkan terkait *takhrij* hadisnya, peneliti menelusuri atau melakukan pencarian terhadap hadis dari berbagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan di dalamnya dengan

²³ F Luthfiyah, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, (Syakir Media Press, 2020) : hal 35-38.

menggunakan website *ad-durusaniyah/dorar.net* aplikasi atau *software* hadis *Jawami' al-Kalim*²⁴ dan *Hadis soft*²⁵.

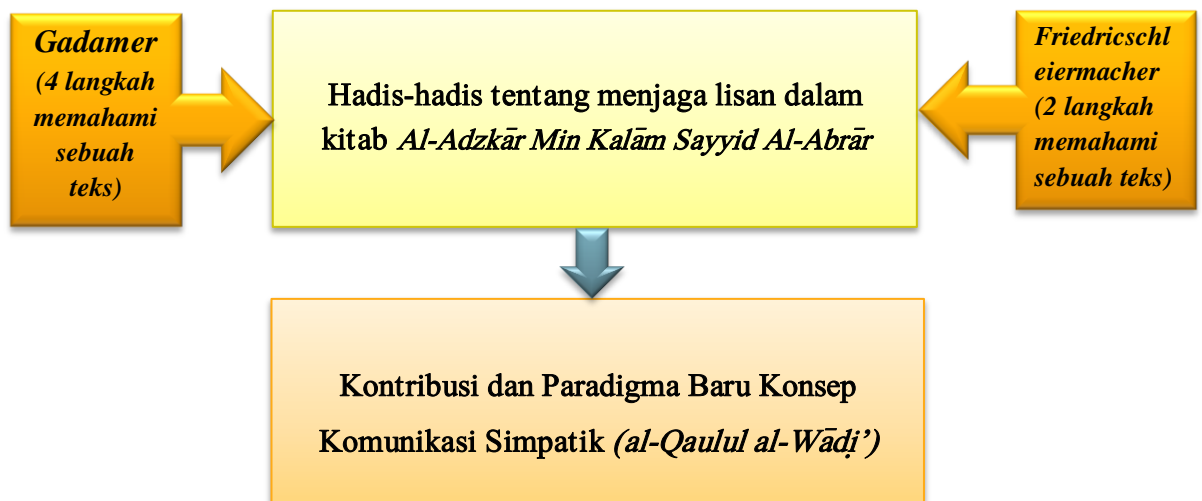
Adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan prinsip triangulasi. Hal ini dilakukan karena dengan mengumpulkan seluruh sumber data baik berupa dokumen, naskah, catatan serta mengaitkan dengan adanya konteks yang ada di masyarakat Setelah itu peneliti akan mengelompokkan data-data tersebut berdasarkan kegunaan pada penelitian ini termasuk dengan menghimpun atau mengelompokkan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab dan data-data yang ada di luar konteks permasalahan akan direduksi dan tidak terpakai.

Metodologi penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam diagram berikut:



²⁴ “Aplikasi Program Jawami’ Al-Kalim Versi 4.5 Islam Web.”

²⁵ “Aplikasi HaditsSoft Quran Flash For PC (Quranflash.Com, 2019).”.



Gambar 1.1 Diagram Kerangka Penelitian

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penelitian, maka pembahasan-pembahasannya dibagi menjadi 5 bab, yaitu bab satu pendahuluan, bab tiga pembahasan, dan bab satu terakhir adalah penutup. Adapun isi dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan berisi tentang seluk beluk dari penelitian ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua pembahasan yang berisi tentang mengenal kitab hadis *al-Adzkār Min Kalām Sayyid al-Abrār* yang meliputi biografi pengarang kitab, karakteristik kitab, latar belakang dan tujuan penulisan kitab, sistematika penulisan kitab, posisi kitab di kalangan masyarakat.

Bab ketiga berisi tentang pembahasan mengenai term ragam hadis-hadis menjaga lisan, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tersebut serta kualitas dari hadis-hadis menjaga lisan yang dikelompokkan menjadi beberapa term bagian dan setelah itu dilakukan dengan adanya takhrij hadis dan penilaian terhadap masing-masing dari hadis tersebut.

Bab keempat berisi penjelasan terkait kontekstualisasi hadis-hadis menjaga lisan yang memuat prinsip dasar menjaga lisan prespektif hadis Imam An-Nawawi serta menganalisis nilai-nilai yang terdapat pada masing-masing hadis tersebut dalam upaya membangun etika masyarakat di era digital, dan pentingnya menjaga lisan bagi masyarakat digital.

Bab ke lima yakni penutup berisi kesimpulan penelitian, yang menjelaskan hasil dari penelitian dan menjawab isi rumusan masalah, serta saran penulis dari hasil penelitian ini untuk kepentingan akhlak dalam menjaga lisan khususnya pada masyarakat di era digital saat ini.